

Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian pada Masyarakat 2018

LOGO

LPPM UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jenis Pengabdian:
UFST2D (Undip for Science
Techno Tourism Development)

Dikirim dd mm yyyy,
Diterima dd mm yyyy

Web: www...../

Peningkatan Kesiapan Sumber Daya Manusia Melalui Intervensi Berbasis Psikologi Komunitas dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Salma Salma,^a Dian Veronika Sakti Kaloeti^b & Fardzanela Suwarto^c

Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan salah satu program andalan pemerintah saat ini. Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan salah satu desa dengan rata-rata status sosial ekonomi masyarakat menengah ke bawah dan memiliki potensi wisata alam mangrove yang belum dikembangkan. Salah satu faktor utama belum dikembangkannya potensi ekowisata mangrove Morodemak adalah kesiapan sumber daya manusia yang masih terbatas, termasuk di dalamnya pengetahuan dan sikap terkait ekowisata, kohesivitas kelompok, serta aktor kunci beserta struktur organisasi pendukung. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesiapan sumber daya manusia di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam mengembangkan ekowisata mangrove sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah intervensi berbasis Psikologi Komunitas yang terwujud dalam bentuk Diskusi Kelompok Terarah, Pelatihan "*Team Building*", dan Lokakarya Pengembangan Ekowisata Mangrove Morodemak. Program dilaksanakan sejak tahun 2017 hingga pertengahan tahun 2018. Evaluasi dari penerapan program menunjukkan adanya hasil yang cukup memuaskan berupa peningkatan kesiapan sumber daya manusia. Hal tersebut tampak dari sejumlah indikator, antara lain: terbentuknya aktor dan struktur organisasi penggerak wisata, kohesivitas kelompok, dan sinergi antar elemen masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove Morodemak. Program selanjutnya dapat dilanjutkan dalam bentuk peningkatan kompetensi spesifik terkait penyelenggaraan ekowisata berbasis masyarakat, seperti: pelatihan *service excellence/ hospitality*, pelatihan pengelolaan ekowisata, manajemen organisasi, dan manajemen keuangan.

Kata kunci: mangrove; ekowisata; psikologi komunitas

Pendahuluan

Pemerintah saat ini menjadikan pengembangan pariwisata sebagai salah satu program utama. Hal ini tampak dari adanya Undang-Undang yang mengatur kepariwisataan yaitu Undang-Undang No 10 tahun 2009. Di dalam Undang-Undang tersebut juga ditegaskan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di samping untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya serta memajukan kebudayaan (Pemerintah Republik Indonesia 2009). Kabupaten Demak sendiri merupakan salah satu wilayah yang menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) Provinsi Jawa Tengah (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2012). Salah satu wisata yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat yang terdapat di Kabupaten Demak adalah Masjid Agung Demak.

Selain wisata religi berupa Masjid Agung Demak

beserta kawasan pemakaman Sunan Kalijaga, Kabupaten Demak sebagai wilayah pesisir juga memiliki potensi wisata lain berupa kawasan konservasi mangrove. Salah satu wilayah yang memiliki potensi kawasan mangrove adalah Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Wilayah Desa Morodemak ini telah ditanami mangrove kurang lebih sejak tahun 2010 sebagai upaya untuk mengatasi abrasi dan rob atau kenaikan tinggi permukaan air laut. Adanya mangrove ini telah turut membantu mengurangi resiko bencana rob yang dialami oleh masyarakat setempat. Ketika mangrove telah tumbuh dengan rimbun, masyarakat sekitar mulai tertarik untuk berkunjung dan melakukan susur sungai atau yang disebut *nambang* dalam bahasa setempat. Akan tetapi, kunjungan ini masih bersifat informal, sporadis dan tidak dikelola secara serius. Padahal, adanya mangrove di wilayah Morodemak telah menunjukkan adanya daya tarik wisata bagi masyarakat sekitar sebagai wisatawan lokal. Jika dapat dikelola dengan baik, daya tarik wisata ini dapat menjadi potensi wisata yang berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang masih tergolong menengah ke bawah.

^a Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, salma@live.undip.ac.id.

^b Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, veronikasakti@gmail.com

^c Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro, fardzanela@ft.undip.ac.id

Optimalisasi mangrove sebagai potensi wisata telah dilakukan di sejumlah tempat seperti di Kabupaten Lampung Selatan (Saputra & Setiawan 2014), Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak (Syafi'i & Suwandono 2015), Banyuwangi (Saifullah & Harahap 2013), dan Malang (Wiyono 2009). Wisata mangrove tersebut ada yang difungsikan sebagai ekowisata atau wisata ekologi, adapula yang difungsikan sebagai wisata pendidikan. Pendekatan pengembangan wisata mangrove di Indonesia juga terdapat dua macam, yaitu berbasis swasta dan berbasis masyarakat. Wisata berbasis masyarakat dalam hal ini lebih direkomendasikan karena dirasa lebih sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan tujuan lainnya.

Meski pendekatan berbasis masyarakat lebih direkomendasikan, untuk dapat menerapkan tidak selalu mudah. Terutama ketika masyarakat setempat belum terlalu kuat keinginannya untuk melakukan perubahan dan lebih nyaman dengan kondisi yang telah ada. Selain itu, salah satu faktor utama belum dikembangkannya potensi ekowisata mangrove di Desa Morodemak adalah kesiapan sumber daya manusia yang masih terbatas, termasuk di dalamnya pengetahuan dan sikap terkait ekowisata, kohesivitas kelompok, serta aktor kunci beserta struktur organisasi pendukung. Pendekatan intervensi berbasis psikologi komunitas dapat menjadi strategi untuk menggerakkan masyarakat sekaligus menyiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi aktor penggerak wisata.

Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesiapan sumber daya manusia di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam mengembangkan ekowisata mangrove sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Metode Pengabdian

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah pendekatan intervensi berbasis Psikologi Komunitas. Adapun program yang dilaksanakan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* representasi elemen masyarakat.
- 2) Pelatihan *Team Building*
- 3) Lokakarya pengembangan wisata Mangrove Morodemak

Subjek dalam pengabdian ini adalah masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang diwakili oleh elemen-elemen masyarakat secara representatif dalam setiap kegiatan atau program.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif selama proses kegiatan berlangsung. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dan selanjutnya dipaparkan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian, diperoleh hasil berupa tema-tema yang muncul dalam proses kegiatan dan luaran atau capaian yang dihasilkan pasca kegiatan. Hasil pengabdian akan dipaparkan per kegiatan. Selanjutnya akan dirangkum hasil pengabdian secara keseluruhan dan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat pasca dua tahun pelaksanaan program.

Focus Group Discussion representasi elemen masyarakat

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan pada tanggal 11 November 2017 dengan melibatkan perwakilan perangkat desa, Karang Taruna, dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). FGD diarahkan untuk melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) terkait potensi wisata Mangrove Morodemak. Dokumentasi kegiatan FGD tersaji dalam Gambar 1. Diskusi berlangsung dengan baik dan penuh antusias dari peserta. Adapun hasil FGD tersaji dalam Tabel 1.



Gambar 1. *Focus Group Discussion* Masyarakat Morodemak

Tabel 1. Hasil FGD Analisis SWOT Potensi Wisata Mangrove Morodemak

Aspek Analisis	Hasil FGD
<i>Strength</i>	- Adanya mangrove yang rimbun di wilayah Desa Morodemak. - Pemandangan yang indah dari wilayah konservasi mangrove di Desa Morodemak (terdapat dua jalur mangrove yang membentuk semacam kanopi alam). - Adanya kelompok mangrove yang fokus merawat dan membudidayakan mangrove. - Adanya dukungan penuh dari pemerintah desa. - Sudah banyaknya kunjungan dari masyarakat sekitar (wisatawan lokal) secara informal.

Weakness	• Adanya potensi oleh-oleh khas Morodemak (misal: ikan bandeng, terasi, kerupuk ikan). • Banyaknya pemuda yang dapat dilibatkan dalam pengembangan wisata mangrove.
	• Belum adanya payung hukum pengelolaan mangrove berbasis desa. • Masih belum disepakatinya pihak yang akan mengelola wisata mangrove (antara kelompok mangrove dan pemerintah desa). • Masih terbatasnya infrastruktur pendukung wisata (jalur <i>tracking</i> mangrove yang masih pendek, belum adanya gazebo, spot foto, lahan parkir, dan fasilitas MCK). • Terbatasnya lahan parkir khususnya untuk parkir mobil dan bis. • Masih belum dikoordinasikannya penggunaan perahu nelayan untuk wisata mangrove. • Belum adanya tim yang secara khusus mengelola wisata mangrove di Morodemak.
	• Adanya program dari Kabupaten dan Kecamatan untuk mendukung pengembangan wisata lokal daerah di Kabupaten Demak di luar wisata yang sudah ada. • Adanya Dana Desa yang dapat dikelola oleh desa secara mandiri, khususnya untuk pembangunan infrastruktur yang mendukung pengembangan wisata Mangrove Morodemak. • Adanya pihak eksternal (Undip) yang mendampingi pengembangan wisata Mangrove Morodemak.
	• Adanya wisata serupa yaitu wisata mangrove di wilayah lain seperti di Kecamatan Sayung dan desa sekitar. • Dapat diaksesnya jalur mangrove Morodemak dari desa tetangga.
Opportunity	
Threat	

Berdasarkan hasil FGD berupa analisis SWOT di atas, tampak bahwa secara umum kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh Desa Morodemak lebih banyak dibandingkan kelemahan dan ancaman. Tindak lanjut yang perlu dilakukan dengan demikian adalah mengoptimalkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan mengantisipasi ancaman.

Secara konkret, tindak lanjut yang dilaksanakan pasca FGD adalah pelatihan *team building* untuk meningkatkan kesiapan elemen-elemen masyarakat yang dapat terlibat dalam pengembangan wisata Mangrove Morodemak.

Pelatihan *Team Building*

Kegiatan kedua yang dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Morodemak adalah Pelatihan *Team Building*. Pelatihan ini diikuti oleh sebanyak 30 orang perwakilan masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok mangrove, nelayan atau petani tambak, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), dan unsur pemuda dari Karang Taruna. Pelatihan dilaksanakan dalam dua hari dengan rincian sesi: 1) Mengenal Diri (*Who am I*), 2) Manajemen Emosi, 3) Diskusi kelompok, dan 4) Peningkatan Kohesivitas Tim (dalam bentuk *Outbond*). Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 16-17 Desember 2018 di Desa Wisata Sekatul, Kabupaten Kendal.

Sesi-sesi pelatihan difasilitasi oleh tim pengabdian masyarakat bersama fasilitator di bidang Psikologi dan tim asisten. Kegiatan pelatihan berlangsung dengan baik sesuai dengan target yang diharapkan. Dalam proses pelatihan, peserta mengikuti dengan antusias, mendengarkan dengan seksama, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara interaktif. Pada sesi pertama, peserta diajak untuk memahami diri sendiri, kelompok, dan lingkungannya. Hal ini membantu peserta untuk mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh diri secara individu, kelompok, serta lingkungannya. Pada sesi kedua, peserta mempelajari bagaimana mengenali emosi dan mengelolanya secara adaptif sehingga tidak berdampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sesi kedua ini juga bermanfaat untuk membekali peserta kemampuan untuk mengelola potensi konflik yang dapat muncul.

Pada sesi ketiga, peserta berdiskusi dalam kelompok-kelompok yang homogen untuk merumuskan aspirasi dari tiap kelompok masyarakat terkait pengembangan wisata mangrove di Morodemak. Luaran yang signifikan dari sesi ketiga terutama muncul dari kelompok stakeholder desa yang terdiri dari perangkat desa, BPD, kelompok mangrove, dan tokoh masyarakat. Dari diskusi kelompok ini diperoleh kesepakatan bahwa wisata mangrove akan dikelola oleh sebuah unit organisasi di bawah pemerintah desa yang disebut Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pada awalnya inisiasi penanaman mangrove dan pembuatan jalur *tracking* diawali oleh kelompok mangrove. Akan tetapi, demi kepentingan bersama, kelompok mangrove bersedia menyerahkan pengelolaan wisata mangrove kepada desa dan BUMDes yang akan dibentuk ke depannya. Kelompok mangrove juga siap mendukung pengembangan wisata mangrove dengan tetap melakukan perawatan dan budidaya mangrove di wilayah Desa Morodemak.

Luaran kedua dari sesi ketiga adalah kesepakatan mengenai proses pembentukan BUMDes yaitu melalui Musyawarah Desa (Musdes) yang ditetapkan melalui Peraturan Desa (Perdes). Dari diskusi juga diidentifikasi hambatan yang saat ini masih muncul dalam pembentukan BUMDes dan pengembangan wisata mangrove, yaitu belum

adanya persetujuan dari BPD. Hambatan tersebut kemudian dicarikan solusinya, yaitu melalui pendekatan personal yang akan dilakukan oleh Kepala Desa.

Selanjutnya pada sesi terakhir peserta menjalani proses *experiential learning* untuk meningkatkan kohesivitas tim. Melalui aktivitas-aktivitas di luar ruangan dalam bentuk kelompok, peserta dilatih untuk bekerja sama, mengembangkan kepemimpinan, dan fokus pada tujuan bersama. Peserta sangat bersemangat mengikuti rangkaian aktivitas yang ada serta tampak sangat solid dalam berusaha menyelesaikan tantangan-tantangan kelompok yang diberikan. Hasil yang dicapai dari sesi keempat ini adalah meningkatnya keterikatan atau kohesivitas tim dan



semangat tim untuk berjuang bersama mencapai tujuan bersama. Gambaran kegiatan Pelatihan *Team Building* dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Adapun rangkuman hasil yang dicapai dari kegiatan Pelatihan *Team Building* tersaji dalam Tabel 2.

Gambar 2. Diskusi Kelompok dalam Pelatihan *Team Building*

Gambar 3. Kegiatan *Outbond* dalam Pelatihan *Team Building*

Tabel 2. Hasil yang Dicapai dari Pelatihan *Team Building*

Sesi	Kondisi Pra Pelatihan	Kondisi Pasca Pelatihan
1: Mengenal Diri (<i>Who am I</i>)	Peserta belum mampu mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan individu, kelompok, dan lingkungan	Peserta mampu mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan individu, kelompok, dan lingkungan
2: Manajemen Emosi	Peserta belum memahami	Peserta memahami



	secara adaptif dan efektif	secara adaptif dan efektif
3: Diskusi Kelompok	Masih terdapat perbedaan pendapat dan aspirasi di antara peserta selaku representasi masyarakat Morodemak terkait pengembangan wisata mangrove	Diperoleh kesempatan di antara peserta terkait strategi pengembangan wisata mangrove dan strategi mengatasi kendala yang ada
4: Peningkatan Kohesivitas Tim (<i>Outbond</i>)	Peserta masih berorientasi pada kepentingan pribadi	Peserta solid secara tim dan mampu bekerja sama mencapai tujuan tim

Lokakarya pengembangan wisata Mangrove Morodemak

Kegiatan ketiga yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat adalah lokakarya pengembangan wisata Mangrove Morodemak. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada tahun kedua, yaitu pada tanggal 16 September 2018. Kegiatan ini sebagaimana kegiatan-kegiatan sebelumnya juga diikuti oleh representasi masyarakat Desa Morodemak. Pada saat kegiatan lokakarya berlangsung, telah terbentuk BUMDes yang membawahi satu unit utama, yaitu Unit Wisata Mangrove.

Kegiatan lokakarya mendatangkan narasumber penggerak wisata mangrove berbasis komunitas di daerah Tapak, Kota Semarang. Narasumber memberikan gambaran pengembangan wisata mangrove berbasis komunitas di daerahnya sehingga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Desa Morodemak untuk diamati, ditiru, dan dimodifikasi sesuai konteks Desa Morodemak.

Proses kegiatan lokakarya berlangsung dengan baik, peserta antusias bertanya dan berdiskusi serta merumuskan bersama aspirasi pengembangan wisata mangrove Morodemak. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah teridentifikasinya pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikembangkan, dipelajari dan dilatihkan pada tim wisata mangrove. Sejumlah keterampilan yang dirasa penting untuk dikuasai dalam menjalankan wisata mangrove antara lain: pengetahuan tentang ekowisata berbasis masyarakat, keterampilan *service excellence* (*hospitality*), keterampilan manajemen organisasi, dan keterampilan manajemen keuangan. Dokumentasi kegiatan lokakarya pengembangan wisata Mangrove Morodemak dapat dilihat di Gambar 4.



Gambar 4. Lokakarya Pengembangan Wisata Mangrove Morodemak

Dinamika pengembangan wisata mangrove melalui pendekatan intervensi berbasis psikologi komunitas

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas tampak adanya perubahan berupa peningkatan kesiapan sumber daya manusia di Desa Morodemak dalam rangka pengembangan wisata mangrove. Peningkatan kesiapan sumber daya manusia tersebut tampak dari terbentuknya organisasi pendukung wisata (BUMDes dan Unit Wisata Mangrove), terwujudnya kesepakatan dalam pengembangan wisata mangrove, dan meningkatnya kohesivitas tim wisata mangrove.

Peningkatan kesiapan sumber daya manusia tersebut terwujud melalui fasilitasi berbasis pendekatan psikologi komunitas. Pendekatan psikologi komunitas menekankan pentingnya memahami masyarakat dalam konteks dan konteks yang ada di tengah masyarakat (Trickett 2009). Dengan kata lain, psikologi komunitas menggunakan perspektif ekologis dalam mendampingi atau melakukan intervensi pada masyarakat. Masyarakat di sini dilihat tidak sebagai pihak yang pasif dan mendapat pengaruh saja dari lingkungannya melainkan sebagai agen yang aktif dan dapat melakukan perubahan terhadap lingkungannya.

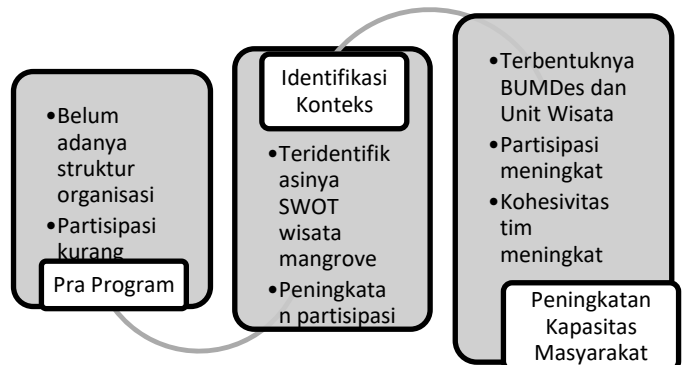
Sejumlah strategi psikologi komunitas yang diterapkan dalam program pengabdian ini adalah mengidentifikasi konteks masyarakat dan peningkatan kapasitas masyarakat (Trickett 2009). Identifikasi konteks dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat memandang potensi ekowisata mangrove yang ada. Sebagaimana ditemukan juga dalam penelitian mengenai ekowisata di daerah dampungan Wetland, diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan mengenai lingkungan mempengaruhi sikap terhadap ekowisata dan selanjutnya berpengaruh terhadap intensi untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata. Di samping itu, seberapa menarik dan disukai wilayah ekowisata tersebut memediasi atau mempengaruhi hubungan antara sikap terhadap ekowisata dan intensi masyarakat untuk berpartisipasi (Zhang & Lei 2014).

Dalam program pengabdian ini, lokasi jalur mangrove Desa Morodemak cukup diminati oleh masyarakat sekitar, terbukti dari banyaknya kunjungan-kunjungan informal untuk

menikmati pemandangan mangrove setempat. Hal ini turut memperkuat kecenderungan masyarakat untuk berkeinginan berpartisipasi dalam pengembangan wisata mangrove. Sikap terhadap ekowisata pada masyarakat Morodemak sendiri cukup bervariasi. Secara umum sikapnya cenderung netral menuju ke arah positif. Hal ini dipengaruhi oleh masih terbatasnya pengetahuan masyarakat Morodemak berkaitan dengan lingkungan.

Adanya kegiatan FGD dan lokakarya pengembangan wisata mangrove dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan sehingga selanjutnya meningkatkan sikap positif terhadap ekowisata dan memperkuat intensi untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove. Di samping itu kegiatan-kegiatan dalam pengabdian ini, termasuk pelatihan *team building* berfungsi meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata mangrove. Hal ini sejalan dengan penelitian di daerah Thailand utara yang menggunakan strategi peningkatan kapasitas masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan wisata berbasis masyarakat (Laverack & Thangphet 2009). Sejumlah indikator domain kapasitas masyarakat yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi: partisipasi, kepemimpinan, struktur organisasi, mobilisasi sumber daya, pemanfaatan jaringan eksternal, asesmen permasalahan, pengelolaan proyek, asesmen kritis, dan kesetaraan dengan agen eksternal yang terlibat. *Sense of community* atau rasa keterikatan sebagai satu kelompok masyarakat juga disebut sebagai salah satu domain kapasitas masyarakat dalam studi lain (Aref et al. 2010).

Adapun domain kapasitas masyarakat yang ditingkatkan melalui program pengabdian ini adalah: partisipasi, kepemimpinan, struktur organisasi, mobilisasi sumber daya, pemanfaatan jaringan eksternal, asesmen permasalahan, dan kesetaraan dengan agen eksternal yang terlibat. Pasca program pengabdian, tampak adanya peningkatan keterlibatan masyarakat, telah terbentuknya organisasi yang mengelola wisata mangrove, adanya sejumlah aktor kunci yang menunjukkan kepemimpinan yang baik, teridentifikasinya permasalahan yang sempat menjadi hambatan, serta hubungan yang setara dan saling menguntungkan antara pihak masyarakat dengan tim pengabdian selaku pihak eksternal yang terlibat. Tahapan intervensi psikologi komunitas dan perubahan yang dialami masyarakat secara keseluruhan terangkum dalam Gambar 5.



Gambar 5. Intervensi Psikologi Komunitas dan Hasil yang Dicapai

Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian pengembangan wisata mangrove di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak menghasilkan perubahan positif pada masyarakat. Melalui pendekatan intervensi psikologi berbasis komunitas dalam bentuk kegiatan FGD, pelatihan *team building*, dan lokakarya pengembangan wisata mangrove Morodemak, diperoleh perubahan sebagai berikut: terbentuknya aktor dan struktur organisasi penggerak wisata, kohesivitas kelompok, dan sinergi antar elemen masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove Morodemak. Tindak lanjut program yang perlu dilakukan berdasarkan evaluasi dan aspirasi masyarakat adalah perlu diadakannya pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam hal pengelolaan ekowisata, *service excellence/ hospitality*, manajemen organisasi, dan manajemen keuangan.

Daftar Pustaka

- Aref, F., Redzuan, M. & Gill, S.S., 2010. Dimensions of Community Capacity Building: A review of its Implications in Tourism Development. *Journal of American Science*, 6(1), pp.172–180.
- Laverack, G. & Thangphet, S., 2009. Building community capacity for locally managed ecotourism in Northern Thailand. *Community Development Journal*, 44(2), pp.172–185.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2012. *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 10 Tahun 2012*, Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2009. *Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*, Indonesia.
- Saifullah & Harahap, N., 2013. Strategi Pengembangan Wisata Mangrove di “Blok Bedul” Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), pp.79–86.
- Saputra, S.E. & Setiawan, A., 2014. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), pp.49–60.
- Syafi'i, M. & Suwandono, D., 2015. Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), pp.51–60.
- Trickett, E.J., 2009. Community Psychology: Individuals and Interventions in Community Context. *Annual Review of Psychology*, 60, pp.395–419.
- Wiyono, M., 2009. Pengelolaan Hutan Mangrove dan Daya Tariknya sebagai Objek Wisata di Kota Probolinggo. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 7(2), pp.411–419.
- Zhang, H. & Lei, S.L., 2014. A structural model of residents' intention to participate in ecotourism: The case of a wetland community. *Tourism Management*, 33(4), pp.916–925. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2011.09.012>.